

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata terjadi karena adanya pergerakan manusia dalam mencari sesuatu hal baru yang belum diketahui sebelumnya, menjelajahi wilayah-wilayah baru, mencari perubahan suasana untuk mendapatkan perjalanan baru. Dalam melakukan sebuah wisata selalu melibatkan 2 objek manusia yaitu, wisatawan dan masyarakat yang dikunjungi. Menurut (Spillani, 1994) pariwisata merupakan gejala insani yang bersifat semesta, teratur dan ajek, kerap muncul tanpa ruang dan waktu. Secara fungsional, para pembuat kebijakan sadar bahwa pertumbuhan dan perkembangan pariwisata dapat menghadirkan bisnis raksasa dan pembangunan ramah lingkungan atau justru kerusakan tradisi. Sebagai industri, Indonesia menuntut pelaku industri pariwisata mampu memberikan adanya berbagai jaminan agar lingkungan (sosial, politik, ekonomi dan budaya) senantiasa berada dalam kondisi bersih, terjaga originalitasnya, dan terjamin keamanannya. Pariwisata ataupun wisata bisa terjadi karena adanya para wisatawan dan wisatawan. Istilah “wisata” dengan “pariwisata” mempunyai makna yang sama yaitu, ‘perjalanan’. Dalam bahasa Inggris wisata berarti travel dan orang yang melakukan perjalanan disebut traveller.

Indonesia memiliki banyak kekayaan alam dan berbagai macam flora juga fauna. Hal tersebut mendukung terjadinya sebuah pariwisata. Ada berbagai macam pariwisata di Indonesia salah satunya ekowisata, ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal Ekowisata adalah perjalanan wisata ke tempat-tempat alami dengan tujuan mempertahankan atau menjaga lingkungan dan memberi kehidupan kepada penduduk lokal (The International Ecotourism Society, 1991). Sustainable Tourism adalah bagian dari ekowisata yang dapat diartikan sebagai sektor ekonomi yang lebih luas daripada sebuah Ekowisata yang mencakup sektor pendukung kegiatan wisata, yang dimana mencakup wisata bahari, wisata pedesaan, wisata alam, wisata budaya, hingga perjalanan bisnis.

Penelitian ini berfokus pada ekowisata di daerah jalan raya Ciwidey Patenggang KM.11, Alam Endah, Ciwidey Kabupaten Bandung. Ekowisata Rancaupas memiliki luas

area sekitar 215 hektar, dengan konservasi flora dan fauna di hutan lindung. Pada kawasan ekowisata Rancaupas sendiri terlihat dampak positif dari ekowisata terhadap alam dan kehidupan di sekitarnya. Dari segi pengolahan limbah yang jauh lebih baik, hingga Rancaupas yang menjadi sumber mata air bersih tertinggi di daerah tersebut dan berhasil mengairi beberapa desa di sekitarnya. Sayangnya beberapa perubahan positif tersebut masih jarang diketahui oleh masyarakat luas dikarenakan perubahan juga kemajuan yang terjadi dari segi sosial dan lingkungan. Dalam penelitian ini penulis mengambil peran sebagai DoP (Director of Photography) yang bertugas untuk mengatur konsep visual dalam sebuah film, selain untuk menerjemahkan naskah menjadi bentuk visual juga ikut andil dalam pengoperasian kamera. (Wahyuni, 2018).

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam industri film *tourism* dan pengembangan ekowisata di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi produser film *tourism* dalam menata kamera dan menghasilkan media promosi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan ekowisata yang berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan di Rancaupas dan daerah lainnya. Maka dari itu penataan kamera film *tourism* dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap lingkungan dan ekowisata di Rancaupas. Oleh karena itu, perlu adanya media untuk memperkenalkan ekowisata Rancaupas. Media tersebut berupa film *tourism*. Dengan membahas system pengelolaan yang baik pada ekowisata Rancaupas maka penulis menggunakan media film *tourism*. Dari film *tourism* ini dapat membantu serta mempromosikan destinasi wisata dari ekowisata Rancaupas itu sendiri.

Dalam proses pembuatan film *tourism* ini penata kamera berperan aktif pada proses produksi dimulai dari tahap pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Seorang penata kamera memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkan film *treatment* yang diberikan oleh sutradara dalam bentuk visual. Dengan memperhatikan aspek sinematografi yang berkaitan dengan aspek visual seperti pergerakan kamera, komposisi, sudut pandang kamera hingga kebutuhan alat pada proses produksi. Maka dari itu dibutuhkannya seorang penata kamera dalam film *tourism*. Tentunya seorang penata kamera tidak bekerja sendiri, melainkan akan dibantu oleh tim kerja lain.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan, yaitu:

1. Kurangnya pengenalan kepada masyarakat mengenai adanya ekowisata yang berdampak baik.
2. Kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan sistem ekowisata yang baik.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah yang didapat dalam topik ini adalah:

1. Bagaimana ekowisata Rancaupas menjadi yang mengedepankan konservasi juga kehidupan masyarakat?
2. Bagaimana penataan kamera dalam film *tourism* mengenai ekowisata Rancaupas?

## 1.4 Ruang Lingkup

1. What (apa)  
Kesadaran masyarakat agar menjaga wilayah konservasi lingkungan ekowisata yang memburuk dan merusak setiap tahunnya.
2. Who (siapa)  
Tagret audience adalah semua umur namun difokuskan kepada kalangan Remaja dan Dewasa dikarenakan mereka yang usia tersebut adalah waktu tangkap yang bagus untuk mengerti permasalahan yang di bawa.
3. When (kapan)  
Kapan pun masyarakat menginginkan untuk belajar dan peduli akan lingkungan yang baik.
4. Why (mengapa)  
Dikarenakan film *tourism* ini ingin mematahkan stigma buruk masyarakat yang masih menganggap ekowisata itu berdampak negatif.
5. Where (dimana)

Objek penelitian yang dipilih oleh penulis adalah ekowisata Rancaupas di jalan Ciwidey - Patengan kabupaten bandung.

6. How (Bagaimana)

Dengan membuat film *tourism* yang mengangkat tema lingkungan yang dapat mudah di mengerti dan edukatif bagi para penontonnya.

## 1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan penjabaran di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ekowisata Rancaupas yang mengedepankan konservasi serta kehidupan masyarakat.
2. Menerapkan peran penata kamera yang benar dalam sebuah film *tourism* berjudul “Dibalik Rancaupas”.

## 1.6 Manfaat Perancangan

### 1.6.1 Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini, antara lain;

1. Mampu mengetahui proses berdirinya sebuah ekowisata.
2. Mampu menganalisis dan membahas bagaimana pergeseran alam menjadi ekowisata yang baik.
3. Menggambarkan betapa pentingnya menjaga kelestarian alam demi menjaga ekosistem lingkungan.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pariwisata terutama ekowisata terhadap lingkungan disekitarnya melalui media film *tourism*.

b. Bagi Universitas

Menjadi ilmu pengetahuan dan referensi untuk mahasiswa selanjutnya yang ada dalam bidang film khususnya yang memiliki jobdesk sebagai penata kamera.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini hingga menjadi film *tourism*, diharapkan dapat bermanfaat bagi lokasi ekowisata Rancaupas sebagai media promosi bagi lokasi ekowisata.

## 1.7 Metode Perancangan

Dalam penyusunan penelitian terhadap fenomena yang dipilih diperlukan penulisan untuk merancang film *tourism* yang akan dibuat yang tentunya sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari perancangan ini.

### 1.7.1 Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada pengumpulan data ini dilakukan ke beberapa masyarakat sekitar di wilayah Rancaupas dan juga kepada lembaga pengelolaan hutan (Perhutani) beserta staff dan jajarannya. Melakukan pengamatan (observasi) pada kawasan ekowisata Rancaupas dengan melihat kawasan yang ada juga melihat dan mengamati fasilitas dan aspek pendukung lainnya. Serta observasi ini pun ditujukan untuk lingkungan ekowisata yang berada pada kabupaten Bandung.

b. Wawancara

Pada pengumpulan data ini dilakukan dengan sesi tanya-jawab (wawancara) kepada pengusaha pengelolaan hutan (Perhutani) juga masyarakat sekitar yang mencari nafkah di kawasan ekowisata rancaupas dan juga masyarakat sebagai pengunjung. Kegiatan wawancara ini dilakukan secara langsung atau tatap muka, agar pertanyaan dari narasumber lebih bisa dipahami.

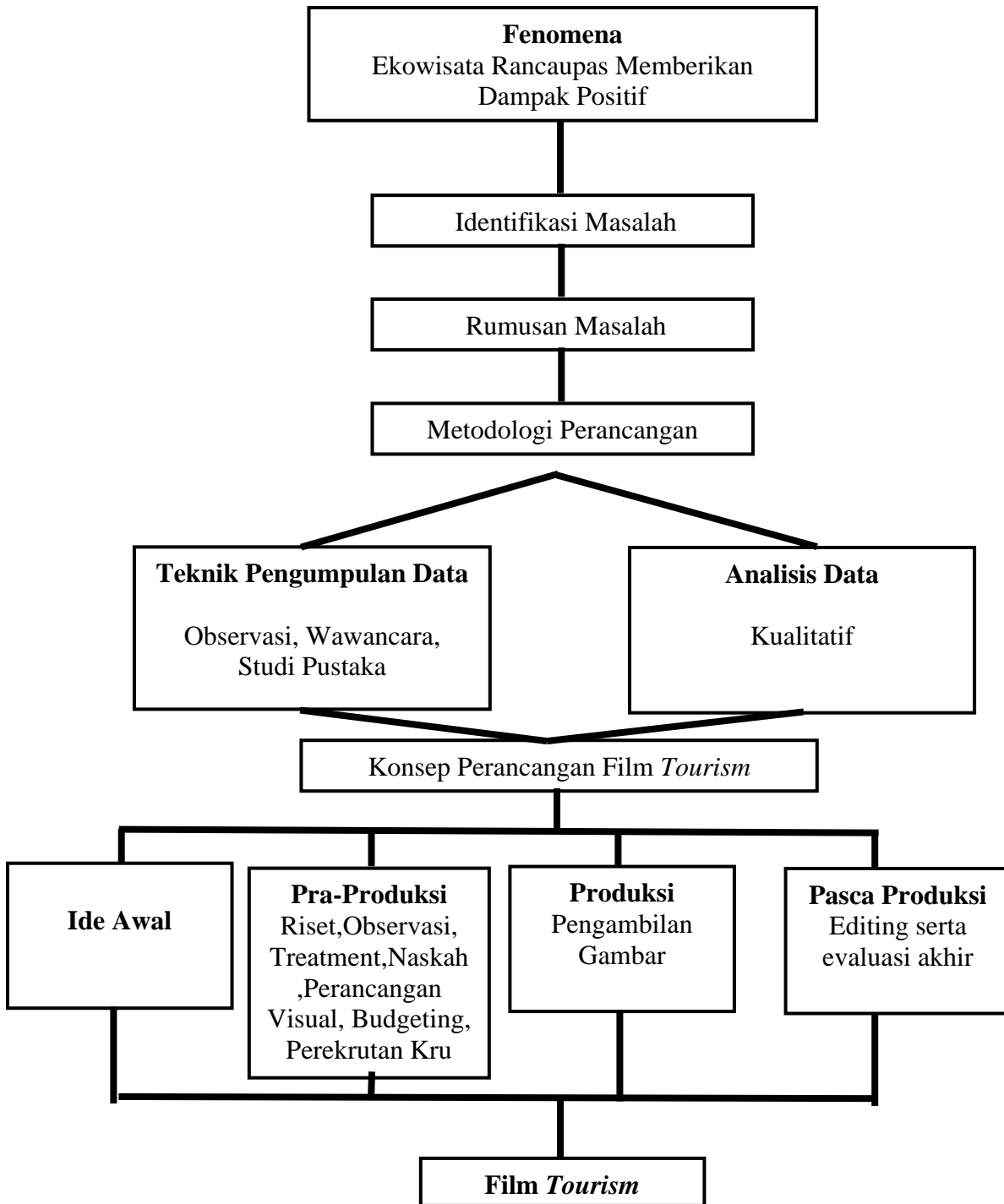
c. Studi Pustaka

Metode studi pustaka ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari bermacam-macam sumber, seperti jurnal, buku, website dan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti. Informasi yang di dapat juga akan dikelola ulang sebelum memasuki bagian analisis.

### 1.7.2 Metode Analisis Data

Hasil dari pengumpulan data melalui wawancara, studi pustaka, observasi, dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif.

### 1.8 Kerangka Perancangan



Gambar 1 Kerangka Perancangan

## **1.9 Pembabakan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab I ini membahas mengenai latar belakang masalah, permasalahan yang terdiri dari identifikasi masalah serta rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemilihan metode dalam penelitian, kerangka penelitian, terhadap fenomena yang akan diangkat dan pembabakan penulisan.

### **BAB II LANDASAN PEMIKIRAN**

Pada bab II ini membahas tentang teori-teori yang bersangkutan dengan fenomena yang diangkat dan akan digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan laporan penelitian. Teori-teori yang dibahas dalam bab ini diantaranya yaitu; ekowisata, pariwisata, wisatawan, turisme dan penataan kamera pada *tourism*.

### **BAB III DATA & ANALISIS MASALAH**

Pada bab III ini membahas mengenai hasil data yang telah dikumpulkan yang terdiri dari: data hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan data aspek imaji akan diuraikan serta dianalisis sehingga dapat menjadi data yang dapat diolah menjadi konsep dan perancangan.

### **BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

Bab IV ini membahas mengenai konsep dan perancangan penataan kamera pada film *tourism* “Dibalik Rancaupas”.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan serta saran dari hasil perancangan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.